

PENGARUH INFLASI DAN ANGKATAN KERJA PADA TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA BULAN FEBUARI PERIODE 2021-2024

Mario Setiawan¹, Purwanti²

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa

Email: mariosetiawan36@gmail.com

Abstract

In Indonesia, unemployment is a problem that greatly affects social and economic stability. Using qualitative methods, this research tries to understand how the labor force and inflation affect the unemployment rate in Indonesia between 2021 and 2024. Document analysis, official government reports and related scientific publications were used to collect data. Research findings show that inflation has an indirect impact on unemployment through economic stability and has a direct impact on people's purchasing power and production costs. On the other hand, one of the main causes of increasing unemployment is the increase in the number of the workforce which is not balanced by adequate employment growth. Based on this study, the government is advised to combine sustainable employment development with inflation control measures.

Key words: inflation, unemployment, employment

Abstrak

Di Indonesia, pengangguran merupakan permasalahan yang sangat mempengaruhi stabilitas sosial dan perekonomian. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mencoba memahami bagaimana angkatan kerja dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia antara tahun 2021 dan 2024. Analisis dokumen, laporan resmi pemerintah, dan publikasi ilmiah terkait digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa inflasi berdampak tidak langsung terhadap pengangguran melalui stabilitas perekonomian dan berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan biaya produksi. Di sisi lain, salah satu penyebab utama meningkatnya pengangguran adalah bertambahnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang memadai. Berdasarkan studi ini, pemerintah disarankan untuk menggabungkan pengembangan lapangan kerja berkelanjutan dengan langkah-langkah pengendalian inflasi.

Kata kunci: inflasi, pengangguran, lapangan kerja

Article history

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism checker no
871.884.831

Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.365

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu masalah utama perekonomian yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat adalah pengangguran. Penawaran dan permintaan tenaga kerja suatu perekonomian tidak seimbang ketika tingkat pengangguran tinggi. Mengingat dampaknya yang luas terhadap stabilitas nasional, permasalahan ini di Indonesia mempunyai dampak sosial dan politik selain dampak ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami beberapa elemen yang mempengaruhi tingkat pengangguran, khususnya ketika menghadapi

kesulitan yang ditimbulkan oleh perekonomian global yang terus berubah. Inflasi merupakan salah satu variabel utama yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

Pasar tenaga kerja dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang luas dan terus-menerus selama periode waktu tertentu. Ketidakstabilan perekonomian, biaya produksi yang lebih tinggi bagi dunia usaha, dan menurunnya daya beli masyarakat dapat diakibatkan oleh tingginya inflasi. Dalam keadaan seperti ini, dunia usaha sering kali terpaksa mengurangi jumlah karyawannya, sehingga meningkatkan tingkat pengangguran. Namun, karena inflasi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain termasuk kebijakan moneter, tingkat investasi, dan struktur sektor ekonomi, hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu linier.

Selain inflasi, besarnya angkatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Kelompok calon tenaga kerja dalam suatu perekonomian diwakili oleh angkatan kerja, yang terdiri dari orang-orang yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Meningkatnya angka pengangguran dapat disebabkan oleh bertambahnya jumlah angkatan kerja yang tidak dibarengi dengan bertambahnya lapangan kerja. Pertimbangan demografi, seperti bertambahnya jumlah penduduk pada rentang usia produktif dan rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat terbatasnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, seringkali memperburuk situasi.

Dinamika inflasi dan angkatan kerja antara tahun 2021 dan 2024 menimbulkan kesulitan tersendiri bagi Indonesia. Pemulihan ekonomi setelah epidemi COVID-19 adalah hal yang menentukan era ini, dan baik sektor publik maupun swasta berada di bawah tekanan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sambil menjaga stabilitas harga dan menciptakan lapangan kerja. Kondisi dalam negeri juga dipengaruhi oleh ketidakpastian perekonomian global, yang mencakup perubahan kebijakan perdagangan internasional, variasi harga komoditas, dan dampak peristiwa geopolitik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi dan jumlah angkatan kerja, khususnya pada bulan Februari 2021–2024.

Variabel jumlah angkatan kerja, tingkat pengangguran, dan inflasi merupakan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel tersebut. Lebih jauh lagi, studi ini berupaya memberikan saran kebijakan yang relevan kepada pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam upaya menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan stabilitas perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dan praktik kebijakan seputar perekonomian Indonesia, khususnya di bidang inflasi dan ketenagakerjaan.

METODELOGI

Data dari berbagai sumber literatur yang ada dikumpulkan, diperiksa, dan diinterpretasikan dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif. Menemukan nilai suatu variabel atau lebih tanpa membandingkannya dengan variabel lain merupakan tujuan utama penelitian ini. Pendekatan ini menggunakan dokumentasi, metode pengumpulan data, dan sumber data sekunder. Internet, buku, majalah, dan publikasi resmi pemerintah—termasuk laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan artikel ilmiah—adalah beberapa sumber yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah statistik resmi BPS Indonesia. Analisis tingkat pengangguran di Indonesia terutama didasarkan pada data BPS yang dianggap sebagai sumber statistik yang dapat dipercaya.

Proses analisis data diselesaikan dengan mengumpulkan data terkait dari sumber-sumber yang disebutkan sebelumnya. Statistik deskriptif kemudian digunakan untuk mengkaji data guna mengetahui tren dan pola tingkat pengangguran di Indonesia. Melalui penggunaan berbagai teknik penelitian, analisis yang cermat, dan sumber data yang dapat diandalkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipasi angkatan kerja dan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia pada bulan Februari tahun 2021–2024. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan kebijakan yang efisien untuk mengatasi masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Inflasi adalah salah satu kejadian moneter utama yang terjadi di hampir setiap negara di dunia. Salah satu definisi inflasi adalah proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian. (Sadono Sukirno, 2001) Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Sedangkan, tingkat inflasi merujuk pada persentase kenaikan harga barang dalam periode tertentu. Boediono (2008) mendefinisikan inflasi merupakan kecendrungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus, akan tetapi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya. Inflasi tidak mencakup kenaikan harga yang bersifat musiman, terjadi sebelum hari libur besar, atau bersifat sementara (tidak mempunyai dampak jangka panjang). Dalam situasi ini, kenaikan harga tidak dianggap sebagai isu ekonomi mendesak yang memerlukan tindakan khusus untuk mengatasinya.

Dampak umum utama dari inflasi adalah menurunnya daya beli masyarakat akibat turunnya pendapatan. Misalnya, pendapatan riil akan turun sebesar 5% jika inflasi naik sebesar 5% selama periode tertentu namun pendapatan tetap sama. Hal ini juga akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen.

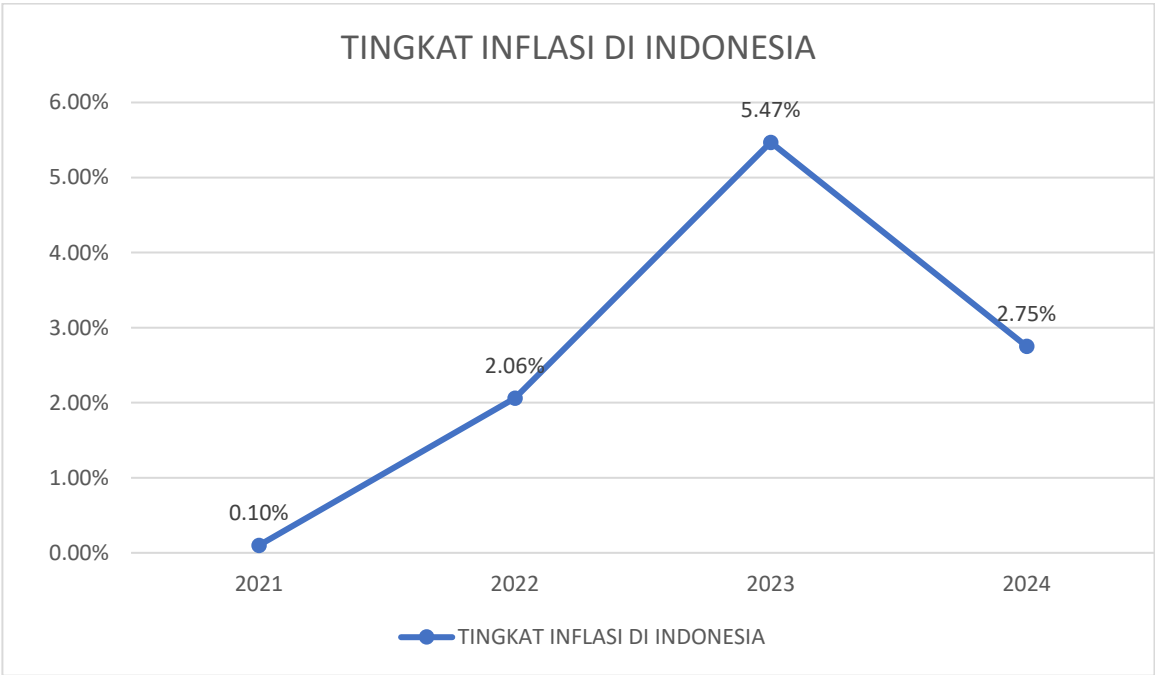
Salah satu masalah ekonomi utama yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan tetap masyarakat dan mempunyai dampak jangka panjang yang merugikan terhadap perekonomian makro adalah inflasi. Oleh karena itu, inflasi merupakan metrik penting untuk menjaga stabilitas perekonomian. Dengan meningkatkan keuntungan dari periode sebelumnya, inflasi yang rendah dapat membantu mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengurangi kemerosotan ekonomi dengan memungkinkan produsen meningkatkan volume produksinya dengan mempekerjakan lebih banyak pekerja. Namun, dalam jangka panjang, kenaikan inflasi dapat memperburuk keadaan. Daya beli masyarakat akan menurun jika inflasi terus meningkat, dan jika daya beli menurun maka output produk dan jasa juga akan menurun. Bank sentral sering kali menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap inflasi yang berlebihan untuk menarik investor agar memindahkan uangnya ke aset yang lebih aman seperti emas, real estat, dan tanah.

Teori AW Phillips menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi. Hal ini karena penurunan tingkat pengangguran berhubungan langsung dengan kuatnya permintaan, sehingga meningkatkan harga dan pendapatan di seluruh perekonomian. Dengan kata lain, tingkat pengangguran cenderung menurun seiring dengan meningkatnya inflasi. Di sisi lain, tingkat pengangguran seringkali meningkat seiring dengan menurunnya inflasi.

Tergantung pada tingkat inflasi, pengangguran mungkin terkena dampak positif atau negatif. Potensi manfaat dari rendahnya inflasi antara lain memperkuat perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional, dan mendorong investasi, yang semuanya dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Namun, peningkatan inflasi yang besar dapat merugikan perekonomian karena menaikkan biaya produksi, menurunkan investasi, dan menurunkan daya beli masyarakat dengan pendapatan tetap. Jika pendapatan yang diperoleh produsen lebih besar daripada kenaikan biaya produksi, maka inflasi mungkin akan menguntungkan mereka. Namun, produsen mungkin menderita kerugian dan terpaksa mengurangi output dan lapangan kerja jika inflasi menyebabkan biaya produksi meningkat tajam.

Tabel 1. Tingkat Inflasi Di Indonesia bulan Febuari tahun 2021-2024

Tahun	Tingkat Inflasi Di Indonesia
2021	0,10%
2022	2,06%
2023	5,47%
2024	2,75%



Gambar 1. Grafik Statistik Tingkat Inflasi di Indonesia bulan Febuari tahun 2021-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik

Mengingat pandemi COVID-19 memberikan pengaruh yang signifikan hingga tahun 2021, maka perkembangan perekonomian Indonesia patut dipertanyakan. Menurut data statistik, tingkat inflasi diperkirakan akan meningkat antara tahun 2021 dan 2023. Pada data grafik, tingkat inflasi akan meningkat sebesar 2% antara tahun 2021 dan 2022, dan mencapai tingkat 2,06% pada tahun 2022. Setelah itu, terdapat peningkatan yang signifikan. peningkatan pada tahun 2022–2023, meningkat sebesar 3% hingga mencapai 5,74% pada tahun 2023. Namun, juga akan terjadi peningkatan penurunan signifikan sebesar 3% pada tahun 2023–2024, mencapai 2,75% pada tahun 2024.

Angkatan Kerja

Menurut Soemitro Djojohadikusumo, angkatan kerja didefinisikan sebagai bagian dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw (2011), angkatan kerja sebagai jumlah penduduk yang bekerja dan tidak bekerja. Kurniawan et al. (2023) menambahkan bahwa Angkatan kerja meliputi individu usia 15 hingga 64 tahun yang sedang mencari pekerjaan, belum bekerja, atau sudah bekerja. Ketersediaan lapangan kerja yang memadai bersama dengan jumlah angkatan kerja yang besar diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Teori Lewis (1959) menegaskan terkait surplus pekerja merupakan peluang, bukan masalah. Menurut Lewis, kelebihan penawaran tenaga kerja dapat dipandang sebagai modal; sehingga surplus di satu sektor dapat meningkatkan ketersediaan tenaga kerja di sektor lain.

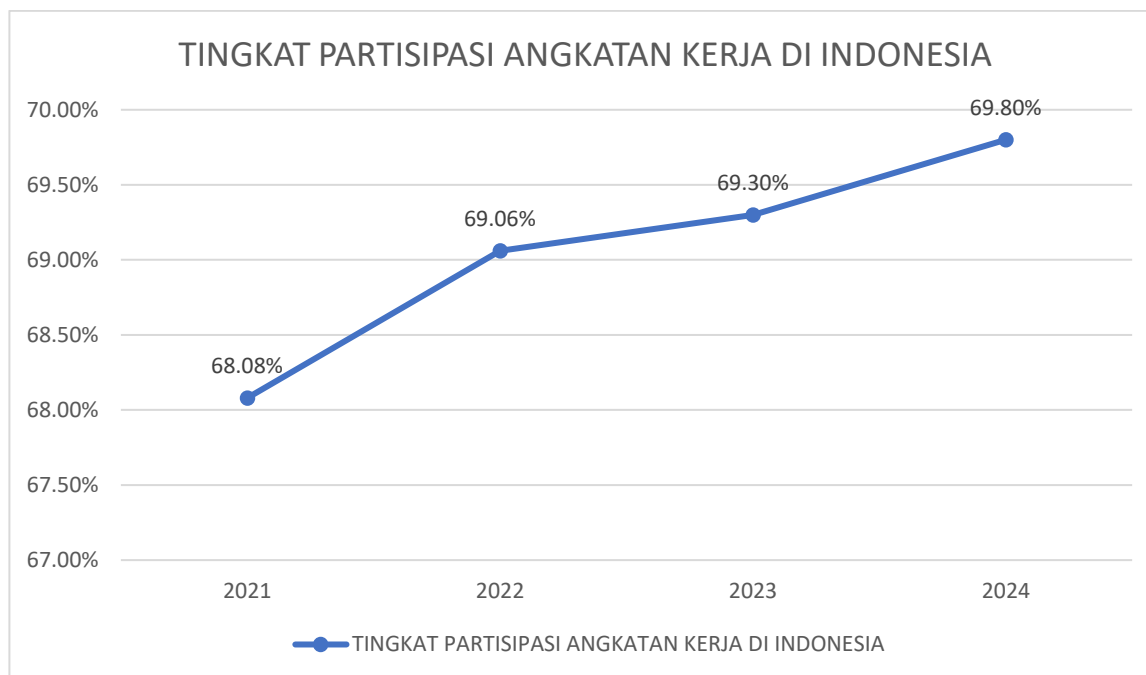
Komposisi penduduk sebenarnya menentukan jumlah angkatan kerja. Akan ada lebih banyak pekerja sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, khususnya pada kelompok usia kerja. Jumlah tenaga kerja yang besar ini diharapkan mampu mendongkrak perekonomian sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya, jumlah penduduk yang besar tidak selalu berarti peningkatan kesejahteraan.

Jumlah angkatan kerja bertambah seiring dengan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Sayangnya, terkadang lowongan pekerjaan tidak cukup untuk mengimbangi kenaikan ini, sehingga seluruh angkatan kerja tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran mungkin meningkat akibat hal ini.

Hubungan antara jumlah penduduk dan pendapatan per kapita dijelaskan oleh teori populasi optimal ekonom Adam Smith. Menurut gagasan ini, pendapatan per kapita akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk karena output marjinal lebih tinggi ketika jumlah penduduk sedikit. Namun, jika jumlah penduduk terlalu besar, fungsi produksi akan terpengaruh oleh aturan penurunan keuntungan ekstra, yang akan mengakibatkan penurunan output marjinal. Dengan demikian, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita akan berkembang lebih lambat.

Tabel 2. Tingkat Angkatan Kerja Di Indonesia bulan Febuari tahun 2021-2024

Tahun	Tinggkat Angkatan Kerja Di Indonesia
2021	6,26%
2022	5,83%
2023	5,45%
2024	4.82%



Gambar 2. Grafik Statistik Angkatan Kerja Di Indonesia bulan Februari tahun 2021-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik

Data statistik menunjukkan bahwa tingkat angkatan kerja menunjukkan tren peningkatan antara tahun 2021 hingga 2024. Pada data grafik menunjukan bahwa pada tahun 2021 - 2022 meningkat sebesar 1% hingga menyentuh angka sebesar 69,06% pada tahun 2022. kemudian pada tahun 2022 - 2023 mengalami peningkatan sebesar 69,30% pada tahun 2023. kemudian pada tahun 2023 - 2024 pun mengalami peningkatan sebesar 69,80% pada tahun 2024.

Pengangguran

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menghadapi masalah pengangguran, yang berdampak baik pada negara maju maupun berkembang. Banyak variabel yang berkontribusi terhadap kompleksitas masalah pengangguran. Pada hakikatnya, pengangguran diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah jabatan yang terbuka dan jumlah pekerja yang ada. Situasi di banyak negara berkembang selama beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa kemajuan yang dicapai dalam pembangunan belum mampu menciptakan lapangan kerja yang mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk. Akibatnya, masalah pengangguran semakin memburuk setiap tahunnya.

Sukirno, (1994) berpendapat bahwa, Semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu negara, maka secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kemiskinan, mendorong tingkat keresahan dan kriminalitas serta dapat menghambat pembangunan jangka panjang. Mengingat perekonomian merupakan sistem sosial yang saling bergantung satu sama lain, maka masalah pengangguran harus diatasi untuk mencegah dampak yang lebih buruk.

Karena pengangguran dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk peningkatan kejahatan dan ketidakstabilan masyarakat, maka penting untuk memperhatikan dampaknya. Tingkat pengangguran yang tinggi seringkali mengakibatkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran tidak hanya berdampak pada masyarakat yang terkena dampak, namun juga pemerintah, keluarga, dan komunitas di mana mereka tinggal. Secara umum, kesejahteraan suatu negara meningkat seiring dengan menurunnya tingkat pengangguran dan sebaliknya.

Salah satu permasalahan besar yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Kemiskinan mungkin disebabkan oleh kurangnya pendapatan dari para pengangguran. Masyarakat yang miskin akan lebih sulit mendapatkan pekerjaan sehingga meningkatkan angka pengangguran. Kondisi perekonomian yang buruk, kebijakan pemerintah yang kurang baik, perluasan sektor jasa, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, kurangnya kesempatan kerja, ketidaksesuaian antara tuntutan pasar dan kompetensi, serta sulitnya mengakses informasi mengenai peluang kerja merupakan beberapa faktor penyebab terjadinya pengangguran. PHK, yang biasanya terjadi ketika perusahaan mengurangi operasi atau produksinya karena krisis ekonomi atau kondisi keamanan yang tidak stabil, juga dapat mengakibatkan pengangguran.

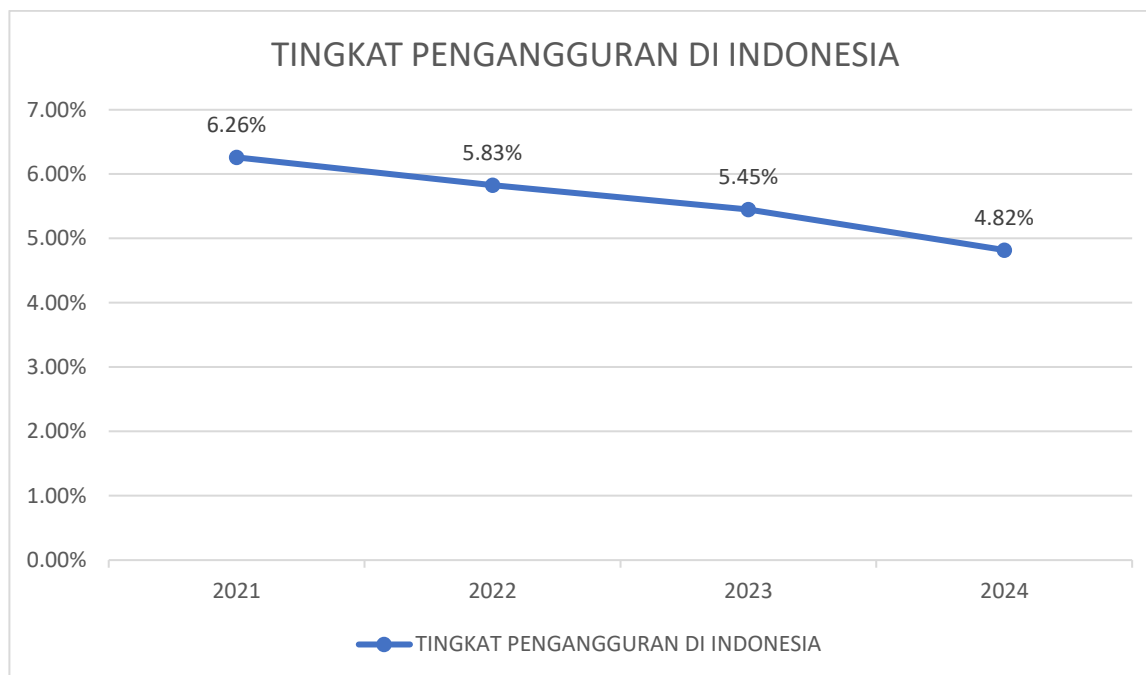
Pemerintah sering kali berupaya memperluas lapangan kerja baik di sektor publik maupun swasta dalam upaya memerangi pengangguran. Namun di banyak negara, kendala ini masih sulit diatasi, terutama karena jumlah pelamar kerja meningkat setiap tahunnya akibat peningkatan jumlah penduduk. Meskipun merupakan masalah yang tidak diinginkan, pengangguran masih terjadi di banyak negara karena berbagai alasan. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk menurunkan angka pengangguran.

Ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja dapat mengakibatkan peningkatan angka pengangguran dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pasokan tenaga kerja saat ini tidak sebanding dengan permintaannya. Sukirno (2006) berkata bahwa pengangguran merupakan sebuah keadaan dimana seseorang yang termasuk sebagai angkatan kerja yang ingin mendapatkan kerja tetapi mereka belum dapat mendapat pekerjaan. Sedangkan (Subri, 2003) berpendapat bahwa tingkat pengangguran merupakan angka yang memperlihatkan seberapa banyak angkatan kerja yang sedang berusaha mendapat pekerjaan.

Orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, sedang bersiap untuk mendirikan usaha, atau sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, semuanya dianggap menganggur menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Mereka yang telah melamar pekerjaan lebih dari seminggu sebelumnya juga dianggap sedang mencari pekerjaan, sehingga proses pencarian kerja tidak terbatas pada minggu sebelum survei.

Tabel 3. Tingkat Pengangguran Di Indonesia bulan Febuari tahun 2021-2024

Tahun	Tinggkat pengangguran di Indonesia
2021	6,26%
2022	5,83%
2023	5,45%
2024	4.82%



Gambar 3. Grafik Statistik Pengangguran di Indonesia bulan Februari tahun 2021-2024
Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari statistik BPS tahun 2021–2024 di atas. Berdasarkan data statistik, tingkat pengangguran di Indonesia diperkirakan akan menurun antara tahun 2021 dan 2024. Berdasarkan grafik statistik, angka tersebut menurun sebesar 1% dari tahun 2021 dan 2022, yaitu sebesar 5,83% pada tahun 2022. Kemudian, antara tahun 2022 dan 2023, terjadi penurunan lebih lanjut yaitu sebesar 5,45% pada tahun 2023. Selanjutnya akan turun sebesar 4,82% pada tahun 2023–2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan data statistik, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan antara tahun 2021 dan 2024, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dalam statistik statistik, tingkat pengangguran cenderung menurun seiring dengan meningkatnya tingkat inflasi.

Ada kemungkinan untuk berargument bahwa terdapat korelasi negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia, atau bahwa tingkat inflasi yang masih relatif rendah di negara ini tidak berkontribusi pada peningkatan tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh seorang ekonom, A.W. Philips yang mengatakan “jika tingkat inflasi tinggi, maka tingkat pengangguran akan turun”.

Dalam hal ini, manfaat inflasi yang masih terkendali adalah dunia usaha atau pabrik akan meningkatkan produksi jika harga barang naik. Oleh karena itu, industri membutuhkan banyak tenaga kerja. Namun, jika laju inflasi tidak terkendali, harga suatu barang akan meningkat tajam sehingga tidak terjangkau oleh konsumen. Akibatnya, industri mengurangi produksi karena tidak ada permintaan pasar, sehingga berujung pada PHK pekerja dan tingginya angka pengangguran.

Karena tidak adanya lagi lapangan kerja untuk mengakomodasi bertambahnya angkatan kerja di Indonesia, tingkat pengangguran meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja di negara ini. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan para ekonom klasik yang mengajukan teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah penduduk dan pendapatan per

kapita. Teori populasi optimal adalah nama yang diberikan untuk teori ini. Menurut gagasan ini, produksi marjinal melebihi pendapatan per kapita ketika terjadi kekurangan orang. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, jika jumlah penduduk terlalu besar, fungsi produksi akan terpengaruh oleh hukum hasil yang semakin berkurang, yang menyebabkan produksi marjinal mulai menurun. Akibatnya, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita meningkat lebih lambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Guntur, M., Yusuf, M. F., Agustina, N. B., Zahra, L., & Fadilla, A. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Pada Bulan Februari Periode 2021-2024. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK dan BI)*, 7(1), 70-75.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh inflasi, PDRB dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 44563.
- Prakoso, E. S. (2021). *Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Prayuda, M. G., Dewi, U., & Henny, M. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 44590.
- Pitartono, R., & Hayati, B. (2012). *Analisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 1997-2010* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).